



PENERAPAN KONSEP IKIGAI DALAM MEMILIH KARIR WIDYAIWARA DALAM MENEMUKAN MAKNA HIDUP DAN MEMBUAT HIDUP BAHAGIA

Yudi Sudihartono¹, Sri Utari²

¹Widyaiswara Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Prov. Sumsel

²Widyaiswara Balai Pelatihan Kesehatan Prov. Sumsel

Email : yudipolhut@yahoo.com utarisri1964@gmail.com

Abstract

The Widyaiswara Functional Position is a profession that many civil servants are looking for to choose in continuing their bureaucratic career. Civil servants and bureaucratic officials who apply the Ikigai principle will know the reasons for living life and choosing a profession as Widyaiswara. If a Widyaiswara has lived a life according to the Ikigai concept, then the choice as a Widyaiswara is a profession that deserves to be lived and makes his life happy. Ikigai will be achieved if there is a balance of the four elements, namely passion, mission, profession and vocation. The method used in this research is quantitative research which is used to facilitate qualitative research. Data was collected by distributing questionnaires using Google Form. From the questionnaire distribution, 32 respondents have been collected, and there are 14 people (43.75%) of the 32 people who work as Widyaiswara in South Sumatra Province who have fulfilled the four elements of the Ikigai concept. The results of the study show that the Widyaiswara profession is a choice that makes life happier according to the Ikigai concept. Widyaiswara who runs the Ikigai principle certainly has the drive and motivation to be more creative and productive in carrying out his duties.

Keywords: *Mission, Passion, Profession, Vocation, Widyaiswara*

PENDAHULUAN

Sebagai pejabat fungsional, batas usia pensiun bagi Jabatan Fungsional Widyaiswara lebih lama dari PNS pada umumnya khususnya Widyaiswara Ahli Madya yaitu 60 tahun dan Widyaiswara Ahli Utama yaitu 65 tahun. Hal inilah menjadi pilihan sebagian PNS untuk menduduki Jabatan Fungsional Widyaiswara sebagai sarana memperpanjang batas usia pensiun pejabat birokrasi.

Berdasarkan *Permenpan dan RB Nomor 22 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya*, “Widyaiswara adalah PNS yang diangkat sebagai pejabat fungsional dengan tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak untuk melakukan kegiatan Pendidikan, Mengajar dan Melatih PNS, Evaluasi dan Pengembangan Diklat pada Lembaga Diklat Pemerintah”. Sejalan dengan perubahan lingkungan strategis yang mempengaruhi pembangunan dalam upaya meningkatkan profesionalisme PNS, menurut *Permenpan dan RB Nomor 42 Tahun 2021 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara* bahwa “Widyaiswara adalah PNS yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh untuk melaksanakan kegiatan pelatihan, pengembangan pelatihan, dan penjaminan mutu pelatihan dalam rangka pengembangan kompetensi yang berkedudukan di Lembaga penyelenggara pelatihan pada Instansi Pemerintah”.

Selanjutnya sesuai dengan Pasal 13 *Permenpan dan RB Nomor 42 Tahun 2021 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara*, menyebutkan bahwa “Pangkat PNS ke dalam Jabatan Fungsional Widyaiswara dilakukan melalui pangkat pertama;



perpindahan dari jabatan lain; atau promosi”. Dan Widyaiswara yang ada di berbagai Instansi Pemerintah di Sumatera Selatan diangkat ke dalam Jabatan Fungsional Widyaiswara melalui pengangkatan pertama seperti Widyaiswara yang ada di BKPSDM Lubuklinggau dan melalui pengangkatan perpindahan dari jabatan lain dan penyesuaian/*Inpassing* seperti yang ada di BPSDMD Prov. Sumsel.

Sebagaimana disinyalir oleh Rivai (2007) dalam Nidjam (2019) “*Profesi widyaiswara laksana pisau bermata dua. Bagi sekelompok kecil orang widyaiswara menjadi profesi yang terhormat dan jauh dari kesan terpinggirkan. Sebaliknya, bagi banyak orang, profesi ini seolah menjadi karir pamungkas sebagai abdi negara*”. Terlebih lagi dengan upaya menciptakan birokrasi yang lebih dinamis, profesional dan perbaikan kualitas pelayanan publik, pemerintah mengeluarkan kebijakan penyederhanaan birokrasi melalui pengalihan jabatan administrasi ke jabatan fungsional sehingga Jabatan Fungsional Widyaiswara menjadi salah satu jabatan fungsional yang dilirik.

Banyak PNS dan pejabat birokrasi yang masih belum tahu profesi apa yang akan dipilih untuk melanjutkan karier birokrasinya. Ada banyak pilihan jabatan fungsional yang bisa dijalani, namun masih adanya permasalahan bagi PNS yang akan beralih ke jabatan fungsional yaitu ketidaksiapan dan belum memiliki kompetensi teknis yang mumpuni. Serta juga faktor pemikiran PNS yang beranggapan sulitnya dalam hal mencapai target angka kredit yang ditetapkan untuk bisa naik pangkat sehingga menambah permasalahan kurang minatnya PNS terhadap jabatan fungsional. Bagi PNS dan pejabat birokrasi yang telah memilih profesi dan menjadi Widyaiswara, tentunya memiliki pertanyaan “Sebenarnya buat apa saya memilih profesi sebagai Widyaiswara?”. Apakah alasan pilihan menjalani profesi sebagai Widyaiswara membuat hidup bahagia? Pertanyaan seperti ini bisa dijawab dengan prinsip hidup yang dikenal dengan konsep “Ikigai”.

Menurut Astuti dan Novandra (2022) *Ikigai* adalah istilah dari masyarakat Jepang yang merupakan gabungan dari dua kata “*Iki*” yang berarti untuk hidup dan “*gai*” yang berarti alasan, sehingga *Ikigai* dapat diartikan menemukan makna hidup yang pantas dijalani. Serta menurut Panjaitan (2021) *Ikigai* merupakan konsep hidup orang Jepang. *Ikigai* merupakan sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia yang bisa memberikan kepuasan dalam mencapai tujuan hidup. Hal ini berarti bahwa seorang PNS yang menerapkan prinsip *Ikigai* akan tahu alasan mereka menjalani hidup dan memilih profesi sebagai Widyaiswara.

Seseorang akan menemukan *Ikigai* dengan caranya masing-masing yaitu seperti kebiasaan, hobi dan pekerjaan termasuk profesi sebagai Widyaiswara. Astuti dan Novandra (2022) menyebutkan bahwa setiap orang tentunya ingin memilih suatu pekerjaan ataupun profesi sesuai dengan ungkapan “*do what you love and love what you do*”. Namun faktanya, profesi pekerjaan yang kita jalani saat ini ternyata jauh dari istilah tersebut. Jabatan Fungsional Widyaiswara seringkali berada pada posisi di antara pilihan dan keharusan.

Berangkat dari kenyataan tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis pilihan profesi Widyaiswara yang telah dijalani oleh PNS yang sesuai dengan konsep *Ikigai*. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari hasil kuesioner secara *online* yaitu menggunakan *Google Form*. Data yang dihimpun tersebut terkait dengan keempat elemen dari konsep *Ikigai*.



1. Rumusan Masalah

Widyaiswara yang ada di Sumatera Selatan pada umumnya diangkat ke dalam Jabatan Fungsional Widyaiswara melalui pengangkatan pertama, perpindahan dari jabatan lain dan penyesuaian/*Inpassing*. PNS yang telah memilih profesi sebagai Widyaiswara tentunya mengetahui alasan mengapa mereka menjalani hidup sebagai Widyaiswara. Untuk itu disusunlah rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah profesi Widyaiswara yang dijalani sebagai pilihan yang membuat hidup bahagia sesuai dengan konsep *Ikigai*?”.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa profesi Widyaiswara yang dijalani sebagai pilihan yang membuat hidup bahagia sesuai dengan konsep *Ikigai*. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah menemukan makna hidup yang dijalani dan pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan motivasi dan kinerja.

3. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya, *Ikigai* merupakan irisan dari empat diagram venn yaitu apa yang kamu cintai, apa yang kamu kuasai, apa yang dunia butuhkan dan apa yang membuatmu bisa dibayar. Menurut Hector Garcia dan Francesc Miralles dalam Siregar (2020) terdapat empat bagian konsep *Ikigai*, yaitu:

1. Apa yang kamu sukai?

Bagian ini terkait apa yang kita sukai. Hal ini bisa berupa hobi atau minat yang dimiliki.

2. Apa yang dibutuhkan dunia luar?

Bagian ini terkait kebutuhan dunia atau hal yang bermanfaat oleh masyarakat banyak di sekitar kita.

3. Apa timbal balik untuk kamu?

Bagian ini terkait bagaimana dunia menghargai dan membayar usaha kita. Sebagai contoh saat seseorang menciptakan suatu karya dan dimanfaatkan oleh orang lain, maka pencipta karya tersebut akan mendapatkan penghargaan baik berupa materi maupun bentuk kehormatan.

4. Apa kemampuan kamu?

Bagian ini terkait hal yang kita kuasai, pengalaman, pengetahuan, talenta dan bakat yang dimiliki.

Panjaitan (2021) menyebutkan bahwa konsep *Ikigai* terbagi dalam empat poin yaitu: *passion* (sesuatu yang disukai), *mission* (sesuatu yang dikuasai), *vocation* (sesuatu yang berdampak baik untuk sekitar), dan *profession* (dibayar dengan materi). *Ikigai* merupakan irisan dari empat aspek, dan menurut Andoyo (2020) terdapat empat makna pekerjaan dalam konsep *Ikigai*, yaitu:

- *Passion* adalah irisan antara bakat dengan sesuatu yang disukai.
- *Mission* adalah irisan antara sesuatu yang disukai dengan yang dibutuhkan masyarakat
- *Profession* adalah irisan keahlian dengan penghasilan yang didapatkan.
- *Vocation* adalah irisan dari peluang untuk memperoleh penghasilan dengan sesuatu yang dibutuhkan masyarakat.



Gambar 1. Diagram Venn *Ikigai*
(Sumber: <https://id.wikipedia.org>)

Astuti dan Novandra (2022) menjelaskan bahwa *Ikigai* merupakan kombinasi dari empat diagram venn yang saling bersinggungan. “Ketika *passion* dan *talenta* yang kamu punya, bertemu dengan apa yang dunia butuhkan dan kamu mendapatkan bayaran dari hal tersebut, maka kamu telah menemukan *Ikigai*”. *Ikigai* merupakan dasar-dasar yang menciptakan keseimbangan dari keempat elemen tersebut. Jika hanya terjadi keseimbangan salah satu dasar ataupun kehilangan dari salah satu dasar dari keempat dasar yang membentuk *Ikigai*, maka dinyatakan belum tercapainya keseimbangan dari konsep *Ikigai*.

Jika profesi Widyaiswara yang dijalani merupakan pekerjaan yang disukai dan keahlian melaksanakan dikjartih (mendidik, mengajar dan melatih) adalah sesuatu yang dikuasai, hal ini berarti telah terjadi keseimbangan pada *passion*. Tetapi apabila profesi ini dirasakan tidak cukup mendapatkan bayaran/gaji, maka tidak terjadi keseimbangan pada *profession*. Atau apa yang telah kita berikan tidak berdampak pada orang lain (khususnya peserta diklat), maka tidak juga terjadi keseimbangan pada *mission*. Tentunya untuk mencapai keseimbangan pada konsep *Ikigai* tidak cukup memiliki *passion* saja, tetapi keempat elemen (*passion*, *mission*, *profession* dan *vocation*) harus saling mengisi dan selaras sehingga bisa menemukan alasan menjalani hidup sebagai Widyaiswara dan membuat hidup menjadi bahagia.

Ikigai merupakan prinsip masyarakat Jepang dalam mencari kebahagiaan (Sugiyarto, 2021). Prinsip ini dipegang erat oleh masyarakat Jepang yang memiliki tujuan dalam berkarir, bekerja, membahagiakan keluarganya serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kewajibannya. Hal ini terlihat ketika sedang bekerja, mereka bekerja dengan keras, tidak menyia-nyikan waktu dan bertanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan. Karir merupakan salah satu tujuan mengapa masyarakat Jepang masih memegang prinsip *Ikigai*. Pada era modern saat ini, masih banyak masyarakat Jepang dalam berkarir mengetahui alasannya dan mempunyai tujuan penting di dalam hidup mereka. Seorang Widyaiswara yang menjalankan prinsip *Ikigai* tentunya bisa menghasilkan pekerjaan lebih efektif, efisien dan mempunyai etos kerja yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik penarikan *purposive sampling*. Menurut Priyono (2008) bahwa teknik ini digunakan terhadap sampel yang memiliki kriteria



khusus yaitu orang-orang yang memiliki keahlian, dimana subjek penelitian ini fokus dan spesifik pada Widyaiswara yang bekerja di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah (BPSDMD) Provinsi Sumatera Selatan, Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) Kota Lubuklinggau, Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) Kabupaten Ogan Komering Ulu, Balai Pelatihan Kesehatan (Bapelkes) Provinsi Sumatera Selatan, dan Balai Diklat Keagamaan (BDK) Palembang. Pengumpulan data yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner dengan memanfaatkan *Google Form* mendukung dalam suatu penyusunan Karya Tulis Ilmiah (Widayanti, 2020). Dalam penelitian ini, pengumpulan data melalui kuesioner dengan memanfaatkan *Google Form* dibagikan melalui tautan pada grup WhatsApp APWI Daerah Sumsel pada bulan Mei 2022.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang digunakan untuk memfasilitasi penelitian kualitatif. Mulyadi (2011) menjelaskan bahwa tahap pertama dari penelitian adalah dengan melakukan penelitian kuantitatif, dimana teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner. Setelah dilakukan analisis data dari hasil kuesioner, tahap selanjutnya diberikan makna yang mendalam serta dideskripsikan secara detail untuk menjawab rumusan masalah. Dari penyebaran kuisoner telah berhasil terjaring 32 responden. Data dari 32 responden tersebut dikumpulkan, diolah dan digambarkan dalam bentuk tabel. Kemudian data tersebut dianalisis, dimana daftar pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner merupakan pertanyaan 4 (empat) aspek dari konsep *Ikigai* yaitu apa yang kita sukai/senangi/hobi/minat?; apa yang kita kuasai/ kemampuan/bakat/talenta yang dimiliki?; Apa keahlian yang kita miliki yang dapat membuat orang/instansi berani membayar usaha kita?; dan apa yang dibutuhkan dunia/masyarakat luar. Selanjutnya dari aspek tersebut dihasilkan beberapa irisan yang membentuk elemen-elemen dari konsep *Ikigai* yaitu *Passion, Profession, Vocation* dan *Mission*. Astuti dan Novandra (2022) menjelaskan bahwa apabila terjadi keselarasan dan keseimbangan dari keempat elemen tersebut, maka Widyaswara telah menentukan pilihan profesi yang membuat hidupnya bahagia sesuai dengan konsep *Ikigai*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapat dari 32 responden yang telah mengisi kuisoner Google Form tersaji pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Jumlah responden yang berasal dari Lembaga Diklat Pemerintahan.

No.	Lembaga Diklat Pemerintahan	Jumlah Responden
1.	BPSDMD Prov. Sumsel	20
2.	BKPSDM Kota Lubuklinggau	4
3.	BKPSDM Kab. OKU	2
4.	Bapelkes Prov. Sumsel	2
5.	BDK Palembang	4
Total		32

Tabel 2. Jumlah responden berdasarkan Pengangkatan Jabatan Fungsional Widyaiswara.

No.	Pengangkatan Jabatan Fungsional Widyaiswara	Jumlah Responden
1.	Pertama	8
2.	Perpindahan dari jabatan lain	24
3.	Promosi	0
Total		32



Selanjutnya dari 32 responden pada Tabel 2 di atas, responden yang berasal dari Pengangkatan Jabatan Fungsional Widyaiswara melalui pengangkatan pertama adalah sebanyak 8 orang dan melalui perpindahan dari jabatan lain sebanyak 24 orang. Perpindahan dari jabatan lain tersebut terdiri atas jabatan Widyaiswara Ahli Muda sebanyak 1 orang, Widyaiswara Ahli Madya sebanyak 16 orang dan Widyaiswara Ahli Utama sebanyak 7 orang.

Hasil masing-masing irisan dari 32 responden kemudian dibagi menjadi Pengangkatan Jabatan Fungsional Widyaiswara melalui pengangkatan pertama dan melalui perpindahan dari jabatan lain yang terdiri atas jabatan Widyaiswara Ahli Muda, Widyaiswara Ahli Madya dan Widyaiswara Ahli Utama, dengan hasil sebagai berikut:

1. Widyaiswara pengangkatan pertama

Dari hasil kuesioner didapatkan 8 responden yang berasal Widyaiswara pengangkatan pertama, dimana 3 diantaranya (sebesar 37,50%) telah memenuhi keempat elemen dari konsep *Ikigai*. Hal ini berarti bahwa terdapat 3 orang Widyaiswara Ahli Pertama telah memilih profesi Widyaiswara yang membuat hidupnya bahagia sesuai dengan konsep *Ikigai*. Sebagaimana contoh terlihat pada Responden no. 11 dengan hasil irisan sebagai berikut:

- *Passion*

Responden no. 11 memiliki kesenangan atau hobi travelling dan memiliki kemampuan bersosialisasi. Kemampuan bersosialisasi dengan baik tentunya sangat berguna dalam pelaksanaan kegiatan travelling, ini berarti bahwa Responden no. 11 telah menemukan passionnya.

- *Profession*

Responden no. 11 yang memanfaatkan kemampuan bersosialisasi dalam proses mengajar lalu mendapatkan bayaran karena itu, maka mengajar adalah profesinya.

- *Vocation*

Konektivitas sangat dibutuhkan dalam proses mengajar. Responden no. 11 dalam proses belajar mengajar tentunya dipermudah dengan pemanfaatan Teknologi Informasi dan dibayar atas hal tersebut, berarti hal ini adalah keahliannya.

- *Mission*

Responden no. 11 yang menyukai kegiatan travelling akan dipermudah dengan adanya konektivitas. Dengan perkembangan Teknologi Informasi saat ini, output dari traveling tentunya menjadi informasi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat banyak, maka ini adalah misinya.

Terdapat 5 responden belum mencapai keseimbangan dari konsep *Ikigai* dikarenakan tidak terjadi keseimbangan dari keempat elemen. Sebagian responden merasa walaupun mereka telah melakukan hal yang disukai dan dikuasai tetapi merasa tidak mendapatkan penghasilan yang cukup.

2. Widyaiswara Ahli Muda

Responden dari hasil kuesioner yang menduduki jabatan Widyaiswara Ahli Muda hanya berjumlah 1 orang yaitu Responden no. 7. Dan dari hasil irisan keempat aspek, Widyaiswara ini telah memenuhi keempat elemen dari konsep *Ikigai*. Responden no. 7 memiliki keterampilan mengajar dan mungkin merasa bahagia dalam mengajar. Kemampuan mengajar di Lembaga Diklat Pemerintah dan keterampilan terapis yang dimilikinya mendapatkan bayaran untuk itu. Bagi Responden no. 7 pekerjaan yang dilakukannya dibutuhkan oleh masyarakat dan memiliki dampak yang baik bagi peserta diklat. Widyaiswara ini tentunya memiliki tujuan hidup dan bermakna sesuai dengan konsep *Ikigai*.



3. Widyaiswara Ahli Madya

Responden yang berasal dari Widyaiswara Ahli Madya merupakan responden terbanyak yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner dengan jumlah 16 dari total 32 responden. Selanjutnya dari 16 responden tersebut, didapatkan 8 responden (sebesar 50%) telah memenuhi keempat elemen dari konsep *Ikigai*. Ini juga berarti bahwa terdapat 8 orang Widyaiswara Ahli Madya telah mengetahui arah dan tujuan hidup sebagai Widyaiswara selepas dari Perpindahan Jabatan Lain. Kondisi ini bisa dilihat dari hasil irisan elemen-elemen konsep *Ikigai* pada Responden no. 23 sebagai berikut:

- *Passion*

Responden no. 23 suka menulis dan menyenangi travelling. Dari menulis menjadi media dalam menuangkan ide serta gagasan, dan dari travelling menemukan hal yang baru yang menjadi referensi dalam memperkaya bahan mengajar. Hal ini menjadi passionnya Responden no. 23.

- *Profession*

Responden no. 23 yang memiliki kemampuan dalam mengajar lalu dibayar karena usahanya, maka Widyaiswara adalah profesinya.

- *Vocation*

Keahlian dalam mengajar dan keterampilan dalam IT sangat dibutuhkan di dunia pendidikan dan pelatihan, maka hal ini adalah suatu keahlian yang tentunya sangat berguna bagi orang lain.

- *Mission*

Responden no. 23 juga menyukai travelling dan tentunya kegiatan ini dipermudah dengan adanya konektivitas. Selain itu juga kesenangannya dalam menulis akan menghasilkan buah pikiran yang berguna bagi kemajuan dunia pendidikan dan pelatihan, maka hal ini semua adalah misinya.

Selanjutnya ada 8 responden belum mencapai keseimbangan dari konsep *Ikigai* dikarenakan tidak adanya keseimbangan dari keempat elemen. Selain merasa tidak mendapatkan bayaran yang cukup, terdapat responden yang merasa bahwa mengajar adalah bukan pilihannya dan hal ini tidak sesuai dengan minatnya, serta ada juga dimana apa yang menjadi hobinya kurang memberikan manfaat bagi masyarakat.

4. Widyaiswara Ahli Utama

Jumlah responden yang berasal dari Widyaiswara Ahli Utama adalah sebanyak 7 responden. Dari ketujuh responden tersebut, diperoleh 2 responden (sebesar 28,57%) yang memenuhi keempat elemen dari konsep *Ikigai*. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat 2 orang Widyaiswara Ahli Utama yang hidupnya senantiasa bahagia serta profesi Widyaiswara dijadikan karir pemungkasnya sebagai abdi negara. Kenyataan ini terlihat dari hasil irisan elemen-elemen konsep *Ikigai* pada Responden no. 14 sebagai berikut:

- *Passion*

Responden no. 14 menyukai hobi travelling dan senang mengajar, serta memiliki keterampilan dalam dunia fotografi, kemampuan *public speaking* dan menulis. Disini kita melihat bahwa responden ini benar-benar melakukan banyak hal yang diinginkan.

- *Profession*

Responden no. 14 menguasai keterampilan *public speaking*, menulis, mengajar sebagai pekerjaannya dan mendapatkan bayarannya. Dari irisan ini, didapatkan bahwa responden tersebut melakukan kegiatan yang disukai dan dibayar untuk melakukan kegiatan tersebut.



- *Vocation*

Kegiatan mengajar yang dijalani sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan dan sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakat. Dan tentunya mendapatkan bayaran dalam melaksanakan kegiatan mengajar tersebut. Dari irisan ini juga didapatkan bahwa responden tersebut melakukan kegiatan yang disukai dan dibayar untuk melakukan kegiatan tersebut.

- *Mission*

Responden no. 23 yang menyukai travelling, mengajar dan olahraga menghasilkan konektivitas serta menimbulkan kepedulian terhadap lingkungan. Disini dapat dilihat bahwa responden tersebut melakukan kegiatan yang disenangi dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dari ketujuh responden yang berasal dari jabatan Widyaiswara Ahli Madya, ada 5 responden yang tidak mencapai keseimbangan dari konsep *Ikigai*. Ada beberapa responden yang merasa tidak mendapatkan penghasilan yang sepadan dan ada responden yang merasa apa yang menjadi minatnya kurang memberikan manfaat bagi orang lain.

Dari hasil irisan-irisan yang membentuk elemen-elemen dari konsep *Ikigai* untuk jabatan Widyaiswara Ahli Pertama, Widyaiswara Ahli Muda, Widyaiswara Ahli Madya dan Widyaiswara Ahli Utama tersaji dari tabel berikut ini.

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Widyaiswara yang memenuhi konsep *Ikigai*.

No.	Jabatan	Jumlah	Jumlah dan % <i>Ikigai</i>
1.	Widyaiswara Ahli Pertama	8	3 (37,50%)
2.	Widyaiswara Ahli Muda	1	1 (100%)
3.	Widyaiswara Ahli Madya	16	8 (50%)
4.	Widyaiswara Ahli Utama	7	2 (28,57%)
Total		32	14 (43,75%)

Data hasil irisan empat elemen utama yang berjalan seimbang dan selaras menghadirkan 14 orang (sebesar 43,75%) Widyaiswara di Provinsi Sumatera Selatan yang menemukan *Ikigai* dalam hidupnya. Widyaiswara yang menjalani hidup sesuai prinsip *Ikigai* akan lebih bahagia dan tentunya alasan memilih profesi menjadi seorang Widyaiswara merupakan pencarian tentang makna hidup yang layak untuk dijalani. Sebagaimana dijelaskan oleh Astuti dan Novandra (2022) bahwa dengan menjalankan hidup sesuai dengan prinsip *Ikigai* merupakan bentuk ideal sehingga terciptanya keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan, atau dikenal dengan istilah “*work of balance*”. *Ikigai* menjadikan Widyaiswara memiliki pribadi yang lebih baik tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. *Ikigai* menjadi dorongan bagi Widyaiswara untuk menjadi lebih kreatif dan untuk terus produktif dalam bekerja utamanya dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pelatihan yang merupakan bagian dari tugasnya.

Alasan untuk memilih suatu profesi tentunya tidak terlepas dari pertimbangan kebutuhan manusia. Kebutuhan menjadi suatu alasan dibalik timbulnya motivasi seseorang untuk mengerjakan berbagai kegiatan sebagai upaya memenuhi kebutuhannya. Untuk mengetahui tingkat kebutuhan suatu individu tidak bisa diukur dengan menggunakan konsep *Ikigai*. Untuk itu bisa ditindaklanjuti dengan adanya penelitian lebih lanjut dengan menerapkan konsep lainnya seperti teori kebutuhan dari Maslow.



SIMPULAN

Berdasarkan analisa dari hasil dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat 14 orang (43,75%) dari 32 orang yang berprofesi sebagai Widyaiswara di Provinsi Sumatera Selatan yang telah memenuhi keempat elemen dari konsep *Ikigai*. Dari 32 orang tersebut, terdapat 3 orang (37,50%) dari 8 orang untuk Jabatan Widyaiswara Ahli Pertama, 1 orang untuk Jabatan Widyaiswara Ahli Muda, 8 orang (50%) dari 16 orang untuk Jabatan Widyaiswara Ahli Madya dan 2 orang (28,57%) dari 7 orang untuk Jabatan Widyaiswara Ahli Utama yang telah memenuhi keempat elemen dari konsep *Ikigai*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesi Widyaiswara yang dijalani merupakan pilihan yang membuat hidup lebih bahagia sesuai dengan konsep *Ikigai*. Widyaiswara yang menjalankan prinsip *Ikigai* tentunya memiliki dorongan dan motivasi untuk lebih kreatif dan produktif dalam menjalankan kegiatan mengajar ditengah tuntutan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan strategis saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoyo, L. N. 2020. *IKIGAI seni mencari alasan HIDUP – disandingkan dengan Falsafah Hidup Timur lainnya*. Konferensi Hidesi XXX Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya Oktober 2020.
- Astuti dan Novandra, D. (2022). *Ikigai*. Cetakan 1. Yogyakarta: Scritto Books Publisher.
- Menpan dan RB RI. (2014) Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI Nomor 22 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya.
- Menpan dan RB RI. (2021) Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI Nomor 42 Tahun 2021 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara.
- Mulyadi, M. (2011). *Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya*. Jurnal Studi Komuniasi dan Media, Vol. 15 No. 1 (Januari – Juni 2011).
- Nidjam, A. (2019). *Widyaiswara Akselerator Reformasi Birokrasi*. Cetakan Pertama. Jakarta Pusat: Litbangdiklat Press.
- Panjaitan, A. T. (2021). *Ikigai*. Program Studi DIII Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, Medan 2021.
- Priyono (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edisi Revisi 2008. Zifatama Publishing, Taman Sidoarjo.
- Siregar, N. F. (2020). *Konsep Ikigai yang menginspirasi masyarakat Jepang untuk hidup sehat secara jiwa dan tubuh*. Jurusan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, Jakarta 2020.
- Sugiyarto, I. D. (2021). *Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Representasi Ikigai Tokoh Rei Kiriya dalam Film Sangatsu no Raion*. Universitas Gadjah Mada.
- Widayanti, Tri. (2020). *Pemanfaatn Google Form dalam Mendukung Pengumpulan Data untuk Karya Ilmiah Mahasiswa*. JUDIMAS (Jurnal Inovasi Pengabdian Kepada Masyarakat), Vol. 1, No. 1, Juni 2020, 85-94.